

## SAMPAI KAPAN PEMUDA BERTAHAN DI PEDESAAN? KEPEMILIKAN LAHAN DAN PILIHAN PEMUDA UNTUK MENJADI PETANI

Dwi Wulan Pujiriyani\*, Sri Suharyono\*\*, Ibnul Hayat\*\*\*, Fatimah Azzahra\*\*\*\*

**Abstract:** Nowadays, regeneration crisis of manpower for farming has become an alert for many countries, both poor and developing countries. In Indonesia, this crisis is seen in the decreasing number of agriculture labour, especially for the youth age. Cikarawang is one of many villages which experienced crises of youth employments in farming sector. This research was aimed to explore possible aspects for the youth to allow them remain working in farming sector. Bonding and pushing factors for the youth to remain working in farming sector are the main aspects that were focused in this research. This research used the concept of "gerontocracy and land access for the youth" by Ben White. This research was conducted using mixed method, by integrating quantitative and qualitative approaches. Qualitative approach was performed by observation and an in-depth interview. Quantitative approach was conducted by implementing survey of 40 youths in Cikarawang Village as respondents, with the age of 16 – 35 as the samples. Qualitative data were analysed using Nvivo, while quantitative data were analysed using cross tabulation technique. The results show that land possession, farming skill and marital status were the main factors for the youth to remain working in farming sector. Whilst, factors that eliminates the youth to leave agricultural sector were education and the capabilities of non-farming skills.

**Keywords:** Youth, Farming, Land Possession, Gerontocracy, Regeneration, labor

**Intisari:** Krisis regenerasi tenaga pertanian menjadi persoalan di banyak negara saat ini, baik negara-negara miskin maupun negara berkembang. Dalam konteks Indonesia, krisis regenerasi tenaga pertanian di desa secara nyata terlihat dari penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian yang terjadi pada kelompok umur pemuda. Cikarawang merupakan salah satu desa yang mengalami krisis tenaga muda di sektor pertanian. Penelitian ini diarahkan untuk menggali aspek yang memungkinkan pemuda untuk tetap tinggal dan terjun di sektor pertanian. Aspek-aspek ini secara khusus difokuskan pada faktor pengikat dan pendorong bagi pemuda untuk bertahan di sektor pertanian. Perspektif teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah konsep gerontokrasi dan akses lahan untuk pemuda dari Ben White. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode campuran yaitu dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan observasi dan metode wawancara mendalam terhadap informan. Sementara itu, pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survei dengan mengambil 40 responden berusia 16-35 tahun sebagai sampel dari seluruh pemuda di Desa Cikarawang. Teknik analisa data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan Nvivo dan kuantitatif dengan menggunakan tabulasi silang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan lahan, keahlian bertani, dan status perkawinan adalah faktor yang mengikat pemuda untuk bertahan di sektor pertanian. Sementara itu faktor yang mendorong pemuda untuk keluar dari sektor pertanian adalah pendidikan dan keahlian non pertanian.

**Kata Kunci:** pemuda, pertanian, kepemilikan lahan, gerontokrasi, regenerasi, tenaga kerja

### A. Pendahuluan

Telah terjadi kecenderungan global bahwa orang-orang muda di pedesaan justru menarik diri dari sektor pertanian<sup>1</sup>. Hilangnya tenaga produktif

di sektor pertanian menyebabkan krisis tenaga pertanian di pedesaan. Sebagaimana digarisbawahi oleh *International Labour Organization (ILO)*,

Bogor. Email: [sri\\_suharyono@yahoo.com](mailto:sri_suharyono@yahoo.com), \*\*\*Sekolah Rakyat Pertani (SRP) Payo-Payo. Email: [ibetuo@gmail.com](mailto:ibetuo@gmail.com), \*\*\*\*Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, FEMA, IPB. Email: [azzahra594@gmail.com](mailto:azzahra594@gmail.com)

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional (STPN) Yogyakarta. Email: [lucia\\_wulan@yahoo.com](mailto:lucia_wulan@yahoo.com), \*\*Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP)

tingkat pengangguran di kalangan orang muda ini dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan<sup>2</sup>. Dalam konteks Indonesia, krisis regenerasi tenaga pertanian di desa secara nyata terlihat dari penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian yang terjadi pada kelompok umur pemuda yaitu antara usia 15-29 tahun dengan rata-rata pengurangan 3,41% per tahun<sup>3</sup>. Ismawan menyebut fenomena krisis tenaga pertanian di desa sebagai bagian dari proses 'proletarisasi petani' yaitu proses eksodus petani dari lahan pertanian menuju nonpertanian<sup>4</sup>. Kondisi inilah yang kemudian menciptakan gambaran pertanian di Indonesia yang disebut dengan 'pertanian senja' yaitu pertanian yang hanya ditekuni oleh mereka yang rata-rata sudah berumur, dengan tingkat kualitas SDM yang rendah dan berujung pada tingkat produktifitas yang rendah<sup>5</sup>.

Sebagai negara agraris, keluarnya pemuda dari sektor pertanian atau krisis pemuda dalam sektor pertanian di Indonesia, menjadi sebuah permasalahan yang serius. Hal ini dimungkinkan karena pertanian merupakan sektor penting di Indonesia yang masih menjadi basis ekonomi pedesaan bagi 30% penduduk Indonesia.<sup>6</sup> Sebagaimana dikutip dalam ILO (2015), pada periode 2010-2014, sektor pertanian di Indonesia disebut sebagai sektor yang menyerap angkatan kerja terbesar. Pada tahun 2014, sektor pertanian menyerap sekitar 35,76% atau sekitar 30,2% dari total tenaga kerja. Dalam hal inilah terlihat bahwa sebagian besar penduduk Indonesia masih berprofesi sebagai petani dan pertanian masih merupakan sektor yang sangat banyak menampung tenaga kerja.<sup>7</sup> Hilangnya pemuda dari sektor pertanian di pedesaan dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan desa, terancamnya ketahanan pangan, dan tidak terserapnya jumlah tenaga muda dan pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pengangguran usia muda (pemuda pengangguran). Dalam hal inilah krisis tenaga muda di sektor pertanian akan memicu persoalan ketenagakerjaan yang lebih kompleks.

Berkaitan dengan persoalan krisis regenerasi tenaga pertanian di desa, Cikarawang juga merupakan salah satu desa yang mengalami krisis tenaga muda di sektor pertanian. Desa yang berada di wilayah Kecamatan Dramaga dan memiliki potensi pertanian yang bagus ini juga mengalami kesulitan untuk memperoleh tenaga kerja yang mau terjun di pertanian. Hampir semua petani mengeluh karena sulit memperoleh tenaga kerja untuk pengolahan tanah, penanaman hingga panen sementara usia para petani umumnya sudah lanjut usia. Anak-anak muda juga jarang yang mau melanjutkan usaha tani orang tuanya. Mereka lebih memilih untuk bekerja di pabrik-pabrik atau merantau ke daerah lain. Hal inilah yang selanjutnya akan diteliti secara mendalam untuk mengetahui eksistensi pemuda di sektor pertanian.

Tulisan ini diarahkan untuk menggali faktor pengikat dan pendorong yang memungkinkan pemuda atau tenaga muda di pedesaan untuk tetap tinggal dan terjun di sektor pertanian baik melanjutkan pertanian warisan dari orang tuanya maupun membangun usaha pertaniannya sendiri. Data untuk tulisan ini dilakukan melalui penelitian di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan dalam waktu 4 bulan yaitu dari bulan September 2015 hingga Januari 2016. Penelitian menggunakan metode campuran yaitu dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam terhadap informan. Sementara itu, pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survei dengan mengambil 40 responden sebagai sampel dari seluruh pemuda di Desa Cikarawang serta menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini (*purposive sampling*) yaitu mereka yang termasuk dalam kategori pemuda (usia 16-35 tahun).

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif dan kuantitatif. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul dilakukan reduksi data, yakni pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan terhadap data sehingga menjawab tujuan penelitian. Data kualitatif dari wawancara mendalam disajikan secara deskriptif dengan menggunakan Nvivo Versi 2.0. Data yang diperoleh melalui kuesioner diolah dengan menggunakan *microsoft excel 2010*.

## B. Globalisasi dan Transisi Agraria

Mengacu pada White, transisi agraria yang melibatkan investasi dan perampasan telah mengusir orang-orang dari tanah pertanian tanpa menyerap mereka untuk bekerja di sektor manufaktur atau di tempat lain dalam perekonomian. Hal tersebut telah menciptakan *agrarian question of labour* yang melibatkan “surplus populasi”. Surplus populasi tersebut merupakan hasil dari akumulasi modal dan kemajuan teknis yang bukan merupakan ‘kelebihan’ kapasitas masyarakat untuk bertahan namun untuk kebutuhan modal dan tenaga kerja. Akhirnya, para orang muda desa ini masuk ke dalam pasar kerja dan dipekerjakan dengan upah yang murah.

Globalisasi telah mereproduksi berbagai kebutuhan yang menjadi salah satu penyebab banyaknya anak muda yang meninggalkan desa. Bahkan jika hari ini para orang muda di pedesaan tertarik untuk masuk ke dalam dunia pertanian, mereka akan berhadapan dengan semakin menyempitnya akses terhadap lahan. Hal tersebut terjadi karena adanya akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan maupun hilangnya penguasaan masyarakat atas tanah; terjadinya *micro-land grabs* dan proses akumulasi yang terjadi setiap saat, konsentrasi lahan, dan penggusuran.

Globalisasi telah merengkuh anak-anak muda ke dalam budaya global dan konsumerisasi tetapi sekaligus juga memarjinalkan mereka karena keterbatasan ekonomi mereka. Tidak peduli

berapa lama bersekolah atau seberapa baik mereka sekolah, pendidikan mereka tetap tidak mampu membuka akses kepada pekerjaan yang aman. Mereka masuk ke dalam apa yang disebut dengan ‘*time pass*’, ‘*waithood*’ atau ‘*standby*’ mode’ (masa tunggu/persiapan-menunggu penghasilan, rumah dan pernikahan yang semuanya bergantung pada pekerjaan). Mereka ini tidak sepenuhnya mengganggu (*completelly idle*) melainkan melakukan beberapa pekerjaan ringan, jangka pendek atau sekedar membantu orang tua dimana mereka berada. Meskipun demikian mereka tetap menyatakan dirinya pengangguran ‘*unemployed*’ karena sedang menunggu dan mencari pekerjaan yang mereka anggap sebagai pekerjaan yang impian/layak). Dalam hal inilah White kemudian menyebutnya dengan istilah ‘*working unemployed*’ atau pengangguran yang bekerja.

Beralihnya orang muda dari pertanian merupakan sebuah fakta. White menyebutkan ada 3 hal yang menyebabkan orang muda beralih dari pertanian yaitu: 1) hilangnya keahlian dan pengetahuan mengenai pertanian di kalangan pemuda pedesaan (*de-skilling youth*); 2) menurunnya persepsi mengenai pertanian dan hidup di pedesaan; 3) abainya pemerintah terhadap pertanian skala kecil dan pembangunan infrastruktur pedesaan. Pendidikan telah melahirkan generasi-generasi muda yang terdidik tetapi tidak mengakrabi pengetahuan tentang pertanian. Pertanian juga hanya dianggap sebagai pekerjaan yang cocok bagi mereka yang tidak berprestasi di sekolah (*something for those who dont do well in school*).

White menyebutkan bahwa dalam konteks mengembalikan orang muda ke pertanian, ada tiga prasyarat yang dibutuhkan, yaitu: akses terhadap tanah, keberpihakan kebijakan pemerintah kepada pemuda dan perbaikan infrastruktur pedesaan. Jika ini bisa dipenuhi, tidak mustahil orang muda akan bisa kembali ke pertanian.

### C. Konsep Pemuda sebagai Kategori Sosial

Teori tentang “orang muda” dapat menggunakan berbagai pendekatan diantaranya pemuda sebagai tindakan, pemuda sebagai tindakan dalam subkultur, dan pemuda sebagai sebuah generasi.<sup>8</sup> Untuk pemuda sebagai sebuah generasi, sangat penting untuk melakukan sebuah pendekatan relasional dan melihat pemuda dalam hal hubungan mereka dengan orang lain (orang dewasa) dalam struktur yang lebih besar dalam reproduksi sosial. Dalam pendekatan sains dan konstruk kebijakan, orang muda cenderung memiliki tipikal transisi waktu seperti anak-anak menjadi dewasa, dari usia sekolah menjadi tenaga kerja, maupun dari keluarga “asal” menuju keluarga “tujuan”. Selain itu, dibanding mencoba menyiapkan diri untuk menjadi orang dewasa yang sukses, orang muda cenderung memilih untuk berusaha menjadi orang sukses di mata kelompok mereka sebagai pemuda. Hal tersebut kemungkinannya merupakan situasi kontemporer dimana pengaruh neoliberal atas prospek untuk menjadi sukses lebih sulit, dan orang muda dapat melihat diri mereka sendiri lebih baik di masa sekarang.

Tumpang tindih atau beragamnya batasan usia untuk mendefinisikan kaum muda, menjadi satu aspek yang perlu diperhatikan bahwa aspek ‘usia’ tidak cukup untuk mendefinisikan ‘orang muda’ atau ‘pemuda’. White menyebutkan bahwa untuk memahami kehidupan orang muda (*young people live*) harus bisa dilakukan dengan melihat bagaimana orang muda dikonstruksikan (*constructed*) yaitu diimajinasikan dan direpresentasikan sebagai sebuah pemaknaan sosial, ekonomi, dan kategori politik serta bagaimana ini dialami oleh orang muda. Adanya gap atau kesenjangan antara konstruksi dan pengalaman merupakan kunci untuk memahami orang muda. Pemahaman ini juga harus dikaitkan dengan posisi orang muda dalam suatu struktur sosial yang lebih luas dan dalam dimensi relasional yang relatif diabaikan dalam kajian sosial yang baru mengenai masa kanak-kanak (*childhood*)

dan orang muda (*youth*). Paham mengenai generasi dan reproduksi sosial dibutuhkan dalam pemahaman ini. Istilah orang muda (*youth*) seperti halnya anak-anak (*childhood*) dan orang dewasa (*adulthood*) bukan ditentukan secara biologi namun merupakan konstruksi sosial.<sup>9</sup>

Satu persoalan ketika mendiskusikan tentang ‘youth’ adalah penggunaan kata *youth* dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk dua makna yang berbeda. ‘Youth’ sebagai individu (seperti anak-anak dan orang dewasa) dan ‘youth’ sebagai kondisi menjadi muda (seperti masa kanak-kanak atau masa dewasa). Teori-teori tentang orang muda menggunakan pendekatan yang beragam dalam mengkaji orang muda: orang muda sebagai aksi (*youth as action*), orang muda sebagai praktik subkultural (*youth as a subcultural practice*), orang muda sebagai identitas (*youth as identity*), orang muda sebagai generasi (*youth as generation*). Diskursus kebijakan tentang orang muda dibuat sebagaimana yang kita harapkan untuk melihat orang muda (dalam pemaknaan tersebut) dalam perspektif yang berorientasi masa depan, melihat orang muda (*the people*) sebagai ‘*human capital*’, dan orang muda (*the condition*) sebagai sebuah periode transisi. Dalam laporan Bank Dunia, orang muda dilihat sebagai satu transisi yang saling terhubung (dari anak menjadi dewasa, dari belajar menjadi bekerja, dari perilaku beresiko menjadi warga yang bertanggungjawab, dari ketergantungan pada kepala keluarga menjadi bertransformasi memiliki keluarga sendiri, dan lain-lain).<sup>10</sup> Kondisi ini khususnya terjadi di masa kontemporer ini dimana pengaruh neoliberal telah membuat peluang untuk proses transisi yang sempurna begitu sulit sehingga dikatakan bahwa orang muda melihat dirinya berada dalam ‘*a process of transition to nowhere*’.

Untuk selanjutnya definisi tenaga kerja muda atau pemuda dalam penelitian ini akan menggunakan konsep dari UU Kepemudaan No. 40 Tahun 1999 serta Peraturan Menteri Pertanian

No.07/Permentan/OT.140/1/2013 sehingga kategori usia dibatasi pada umur 16 tahun sampai dengan 35 tahun. Dengan mengakomodasi konsep pemuda yang tidak semata dibatasi dalam kategori fisik, namun juga kategori sosial, maka definisi pemuda atau tenaga kerja muda dalam hal ini adalah orang muda berusia 16 sampai dengan 35 tahun yang bertempat tinggal di desa dan termasuk dalam kategori angkatan kerja serta secara tradisional (nilai-nilai setempat) dilekatkan dengan tanggungjawab sebagai pencari nafkah dalam rumah tangga/keluarga. Penelitian ini dibatasi pada kategori 'pemuda' saja dan tidak masuk dalam kategori 'pemudi' karena berkaitan dengan konstruksi sosial bahwa 'pemudalah' yang memiliki tanggungjawab sebagai pencari nafkah dalam keluarga (kepala rumah tangga).

#### **D. Ketenagakerjaan Muda (Youth Employment)**

Mengacu pada UU Nomor 13 Tahun 2013, ketenagakerjaan didefinisikan sebagai segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja, sementara itu tenaga kerja didefinisikan sebagai setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat.

White mencatat bahwa selama dua dekade, jumlah pengangguran di kalangan orang muda meningkat di dunia. Tingkat pengangguran pemuda di pedesaan lebih tinggi daripada wilayah perkotaan. Awal mula memasuki dunia kerja dan otonom secara ekonomi dianggap sebagai kunci dari kebebasan pemuda. Meskipun demikian, transisi ke pekerjaan yang seringkali sulit ini menyebabkan mereka menjadi pengangguran/tidak bekerja. Pada tahun 2015 ini, *United Nations* mencatat sebagai tahun dengan jumlah orang muda terbanyak sepanjang sejarah manusia. Situasi ketenagakerjaan untuk sebagian besar orang muda di dunia menunjukkan gambaran yang suram. Sejak terjadi krisis

keuangan, tingkat pengangguran di kalangan orang muda mencapai puncaknya dan situasi ini semakin memburuk di banyak negara berpenghasilan rendah.

Sebagaimana dimunculkan dalam penelitiannya, Goldin, *et all* menunjukkan bahwa kegagalan pemerintah dalam memberikan dukungan lingkungan makroekonomi, merupakan hambatan bagi tenaga kerja muda. Selain itu keahlian yang tidak memadai, ketidaksesuaian antara pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja muda juga menjadi hambatan yang serius. Banyak tenaga kerja yang termasuk dalam kategori *over-qualified* atau *underqualified* untuk pekerjaan yang mereka jalani saat ini, hanya separuh dari pekerja yang pekerjaan serta keahlian atau pendidikannya sesuai. Persoalan yang kemudian muncul adalah banyaknya pengangguran terdidik sementara pasar tenaga kerja meminta keahlian yang lebih teknis atau keahlian kejuruan. Tingkat pengangguran di kalangan orang muda merefleksikan puncak gunung es. Orang muda cenderung bekerja dengan waktu kerja yang lebih panjang pada pekerjaan-pekerjaan informal, musiman dan tidak aman yang ditandai dengan produktifitas, perlindungan sosial, dan pendapatan yang rendah. Pekerja muda lebih rentan jatuh dalam kemiskinan dibandingkan kelompok usia yang lain.

Meningkatnya angka harapan hidup di seluruh dunia sejak era milenium, juga menyebabkan orang-orang memiliki harapan hidup lebih lama (*living longer*) dan juga memiliki masa kerja yang lebih panjang (*working longer*) sehingga tanpa diciptakannya jenis-jenis pekerjaan yang baru, tidak akan cukup pekerjaan untuk bisa menyerap orang-orang muda yang masuk ke dunia kerja.

Persoalan ketenagakerjaan muda juga terefleksi dalam perilaku orang muda baik dalam pendidikan, pelatihan, dan pekerjaan yang inheren dengan karakteristik individu (tingkat kematangan atau kedewasaan). Orang muda disebut tidak sabar (memiliki tingkat potongan harga yang lebih tinggi)

dari pada orang-orang dewasa tetapi kurang memiliki perencanaan jangka panjang yang mendukung untuk bisa dibayar dengan standar yang tinggi.

Inovasi dan perubahan teknologi telah membawa perubahan yang besar pada pasar kerja di seluruh dunia. Orang muda menghadapi banyak tantangan dunia kerja yang baru yang membutuhkan berbagai macam persyaratan. Oleh karena itulah, disebutkan pula bahwa seringkali orang-orang muda juga terlalu konsumtif menghabiskan banyak uang untuk memperoleh berbagai pelatihan.

### **E. Perubahan Sosial di Pedesaan**

Perubahan sosial di pedesaan menjadi konteks yang penting untuk melihat struktur sosial di pedesaan yang berpengaruh terhadap situasi pemuda. Dalam hal ini, perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari perkembangan desa-desa di Indonesia. Salah satu titik tolak untuk melihat dinamika ekonomi petani yang terjadi di Indonesia adalah dengan melihat jauh ke belakang pada awal tahun 1970-an. Frans Husken (1998), menjelaskan bahwa ketika itulah terjadi revolusi hijau yang menandai masuknya teknologi pertanian baru. Revolusi hijau menjadi awal sebuah perubahan besar yang terjadi di Indonesia.<sup>11</sup> Revolusi hijau telah berdampak pada menurunnya kesempatan kerja di pedesaan, kesenjangan sosial antara petani kaya dan menengah di satu pihak dengan petani kecil dan buruh tani di pihak lain. Sebagian besar perempuan yang sebelumnya memainkan peranan penting dalam menanam, menyiangi dan memanen padi serta palawija, tiba-tiba terusir dari pekerjaannya akibat organisasi kerja yang baru. Hanya karena pada awal tahun 80-an industri perkotaan berkembang maka kelebihan tenaga kerja di pedesaan dapat ditanggulangi. Orang-orang desa banyak pergi ke kota-kota pusat industri untuk bekerja.

Ekonomi pedesaan sendiri dalam dua dasawarsa yang lalu ini mengalami perubahan yang drastis. Modernisasi pertanian mendatangkan produksi yang lebih tinggi, migrasi ke kota mengakibatkan

kelangkaan tenaga kerja di sejumlah tempat. Sifat pedesaan di tahun 90-an, sangat berbeda sekali dengan pola umum yang berlaku di tahun 70-an. Ketika itu irama kehidupan dan irama kerja bergantung pada angin muson yang menentukan kapan orang dapat menanam dan memanen. Sampai tahun 70-an penduduk desa masih terikat pada rumahnya. Meskipun demikian, ekspansi lalu lintas melalui transportasi umum membuat mobilitas penduduk menjadi lebih besar.

Mengkotanya desa, adalah sebuah gambaran yang terjadi terus menerus sampai tahun 1990-an. Kontak dengan kota yang lebih besar menjadikan kehidupan sehari-hari di desa menjadi lebih mirip dengan kota. Sebagian besar orang muda bahkan merasa bahwa masa depannya tidak lagi berada di pedesaan. Mereka ini ingin menjadi bagian dari budaya metropolitan dan kosmopolitan. Sampai tahun 1997, proses globalisasi berlangsung terus menerus dan mengubah desa menjadi wilayah sub urban.

Selama dekade 90-an, kondisi petani di Indonesia ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah petani gurem yang mengusahakan lahan <0,5 ha dengan laju 1,5% dan jumlah buruh tani meningkat dengan laju 0,5% per tahun.<sup>12</sup> Di lain pihak, perkebunan swasta besar menguasai lebih dari 1 juta hektar lahan perkebunan. Semua nilai tambah jatuh pada perusahaan di Jakarta sedangkan masyarakat lainnya di daerah hanya menerima UMR dan pemerintah daerah menerima PBB yang sangat rendah. Pertumbuhan pertanian mulai menurun yang mencapai puncaknya ketika impor beras menjadi 6 juta ton tahun 1998 (25% beras yang ada di pasar dunia terbesar dalam sejarah).

Dalam perkembangan selanjutnya yaitu di tahun 2000 sampai saat ini, kondisi pertanian di Indonesia terlihat dari semakin meningkatnya petani yang tidak memiliki akses terhadap tanah. Penguasaan tanah yang sempit mengakibatkan usaha tani menjadi tidak menarik secara ekonomis karena pengelolaan lahan tidak efisien dan pada akhirnya tidak

memberikan jaminan pendapatan yang layak. Lebih jauh, kuantitas, kualitas, dan kontinuitas produk petani kelas ini tidak mampu memenuhi kriteria pasar. Data Sensus Badan Pusat Statistik pada Mei 2013 menunjukkan bahwa jumlah petani di Indonesia menurun, sebaliknya jumlah perusahaan pertanian justru meningkat. Sensus BPS tersebut mencatat adanya penyusutan 5,04 juta keluarga tani dari 31,17 juta keluarga per tahun 2003 menjadi 26,13 juta keluarga per tahun 2013. Artinya jumlah keluarga tani menyusut rata-rata 500.000 rumah tangga per tahun. Sebaliknya, di periode yang sama, jumlah perusahaan pertanian bertambah menjadi 1.475 perusahaan. Dari 4.011 perusahaan per tahun 2003 menjadi 5.486 perusahaan per tahun 2013. Dalam konteks kepemilikan lahan khususnya di wilayah Jawa-Bali, kecuali Jakarta pada periode antara tahun 2003-2013, terjadi kenaikan dari 0,21 hektar menjadi 0,42 hektar atau peningkatan lebih dari 100%. Dalam kondisi nilai tukar petani yang tidak menunjukkan perkembangan berarti, kondisi ini diduga lebih banyak didorong oleh pemodal yang berasal dari perkotaan, sedangkan petani di desa yang tertinggal lebih banyak sebagai petani penggarap. Hal ini mengindikasikan lahan pertanian makin terkonsentrasi pada kelompok pemodal. Berdasarkan data BPS per November 2013, jumlah rumah tangga petani gurem (lahan tak lebih dari 0,5 hektar) Tahun 2013 turun sebanyak 25,07% sejak 2003, atau rentang 10 tahun. Banyak dari petani gurem beralih menjual atau menyewakan tanahnya bahkan beralih profesi, sehingga keberadaan petani gurem di Indonesia tinggal 14,25 juta.<sup>13</sup>

#### **F. Pemuda Cikarawang dan Pergeseran Mata Pencarian**

Desa Cikarawang adalah salah satu Desa di Kecamatan Dramaga yang mempunyai luas wilayah 226,56 Ha. Jumlah penduduk Desa Cikarawang sebanyak 8.227 jiwa yang terdiri dari 4.199 laki-laki dan 4.028 perempuan dengan jumlah kepala

keluarga sebanyak 2114 KK. Desa Cikarawang terdiri dari 3 (tiga) Dusun, 7 (tujuh) RW dan 32 (tiga puluh dua) RT. Orbitasi dan waktu tempuh dari ibukota kecamatan 5 km<sup>2</sup> dengan waktu tempuh 10 menit dan dari ibu kota kabupaten 35 km<sup>2</sup> dengan waktu tempuh 45 menit.

Desa Cikarawang merupakan desa di Kecamatan Dramaga yang cukup dikenal karena pengembangan budidaya jambu kristalnya. Jambu kristal ini sudah dipasarkan ke supermarket bahkan menembus pasar ekspor. Desa dengan mayoritas penduduk yang menggantungkan pendapatan dari sektor pertanian ini, juga dikenal dengan ubi dan singkong sebagai komoditas pertanian unggulannya. Ubi dari Cikarawang cukup dikenal dengan rasanya yang khas sehingga banyak disukai.

Secara administratif, Desa Cikarawang berbatasan dengan Sungai Cisadane di sebelah utara, Kelurahan Situ Gede di sebelah timur, Sungai Ciapus di sebelah selatan dan sebelah barat. Lokasinya yang diapit oleh dua sungailah yang tampaknya menjadikan suplai air di desa ini sangat bagus dan mendukung kesuburan tanah-tanah pertanian di wilayah ini. *Landscape* Desa Cikarawang secara umum berupa dataran dan persawahan yang berada pada ketinggian antara 193 m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata berkisar antara 25°C s/d 30°C. Persawahan terlihat berselang seling dengan lahan palawija dan rumah-rumah penduduk yang dibangun di kanan kiri jalan desa. Lahan di sepanjang jalan desa yang sudah diperkeras dengan aspal ini memang menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dengan banyaknya toko kelontong dan rumah-rumah baru. Di belakang rumah-rumah inilah, lahan persawahan dan kebun terhampar, menunjukkan bahwa desa ini merupakan desa pertanian yang masih lestari. Sejak sepuluh tahun pertanian yang lalu, tanah pertanian di desa ini tidak mengalami penyusutan yang berarti. Sebagaimana disebutkan oleh Ketua Pos Pemberdayaan Desa Cikarawang berikut ini: "Secara umum di Desa Cikarawang, luas lahan pertanian tidak berubah,

hanya kepemilikan yang berubah karena dibagikan ke anak-anak (diwariskan).<sup>14</sup> Perubahan penggunaan lahan terjadi, hanya apabila ada yang menikah kemudian membangun rumah barunya.

Desa Cikarawang dengan ikon jambu kristal dan pertaniannya yang lestari ini, mulai mengalami pergeseran mata pencaharian. Sebagaimana dituturkan oleh Ketua Pos Pemberdayaan Desa Cikarawang bahwa pertanian sudah mulai bergeser tidak lagi menjadi mata pencaharian utama terjadi sekitar tahun 2000-an, ketika terjadi pemecahan tanah. Pemecahan atau fragmentasi tanah ini yang menyebabkan luasan tanah menjadi sempit sehingga hasilnya tidak maksimal.

Persoalan pemecahan atau fragmentasi tanah yang terjadi di Cikarawang, berjalan seiring dengan semakin sulitnya mencari tenaga kerja atau buruh pertanian untuk mengerjakan lahan. Kondisi inilah yang dikeluhkan oleh pemilik tanah karena sulitnya mencari tenaga kerja juga berbanding lurus dengan permintaan upah tenaga harian yang semakin tinggi seperti dituturkan berikut ini:

“Sulitnya memperoleh tenaga kerja untuk mengerjakan sawah atau kebun mengakibatkan pekerjaan berjalan lambat, sehingga mau tidak mau Nur Ali harus mengerjakannya sendiri. Akibat sulitnya memperoleh tenaga kerja inilah, pohon jambu Nur Ali juga cenderung tidak terawat, gelap, rumput sudah tinggi, sudah tertutup pohon bambu yang sebenarnya di awal digunakan untuk memagari kebun. Keinginan Nur Ali untuk memperluas pertanian dengan lahan yang ada juga ditundanya karena lahan yang ada sudah terbelah. Kecenderungan ini terjadi dari RW 1 sampai RW 7. Ini menjadi satu kesulitan khususnya saat musim tanam padi. Semua pemuda pergi, tidak ada tenaganya. Akhirnya mau tidak mau, tanah dikerjakan sendiri oleh pemiliknya. Memanfaatkan tenaga dari luar desa pun tidak memungkinkan, karena desa yang lain juga mengalami persoalan yang sama.”<sup>15</sup>

Tenaga kerja muda sulit dicari sehingga menyebabkan terganggunya kegiatan pertanian pada saat musim panen. Fenomena pertanian senja dapat

menggambarkan kondisi pertanian desa ini karena sebagian besar petani yang masih turun ke sawah adalah golongan tua. Mengerjakan lahan sendiri menjadi pilihan petani pemilik tanah agar lahan pertaniannya tidak terbelah. Upah harian buruh mencapai Rp.50.000 per hari yang dimulai dari pukul 09.00 sampai sebelum waktu Ashar (pukul 15.00) seperti dikutip:

“Kebanyakan orang sekarang kerja mungkin tidak sehari, tapi setengah hari, karena kalau sehari rugi yang punya tanah. Kalau sehari, sorenya kan cuma sampai azan jam 3 lalu mereka pulang, beda dengan perusahaan yang pulang sudah pasti jam 4. Dibayar 50rb cuma kebanyakan santai. Jam 8 mereka belum berangkat, kerjanya jam 8 sampai 9 baru mulai, sebelum jam 4 sudah selesai sama 50 ribunya, ashar sudah sampai rumah.”<sup>16</sup>

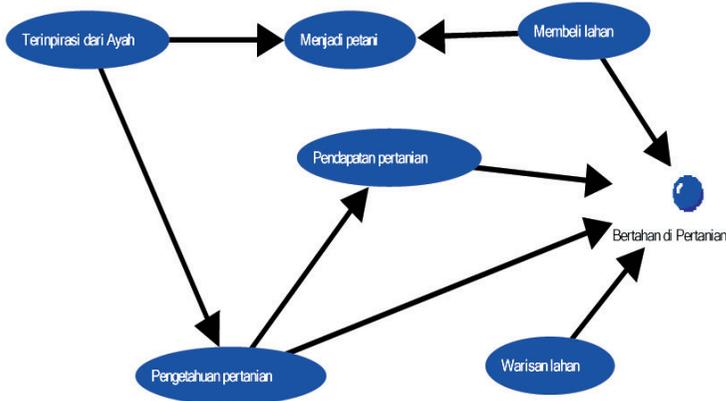
Ketiadaan tenaga kerja muda inilah yang akhirnya menyebabkan tenaga ibu-ibu juga lebih banyak dimanfaatkan untuk turun menjadi tenaga harian di sawah untuk mengerjakan beberapa kegiatan pertanian seperti menanam padi, menyiangi rumput, ataupun memanen jambu kristal.

### **G. Menetap di Desa: Pilihan Pemuda untuk Bertahan di Sektor Pertanian**

Menarik orang-orang muda untuk kembali ke pertanian merupakan satu hal yang sangat penting dilakukan mengingat tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan orang muda yang terjadi di berbagai negara. Menciptakan lapangan pekerjaan untuk anak-anak muda menjadi salah satu narasi kebijakan yang penting untuk mengembalikan pemuda ke sektor pertanian di pedesaan karena sektor inilah yang memiliki serapan tenaga kerja tertinggi.

Pemuda di Cikarawang masih memiliki keinginan untuk bertahan di pertanian atau menjadi petani. Untuk menjadi petani, lahan pertanian menjadi prasyarat langsung yang dibutuhkan. Ketika menjadi petani, pemuda memiliki dua cara untuk bisa memperoleh lahan yaitu dengan membeli lahan atau menunggu warisan lahan. Jika seorang pemuda ingin menjadi petani, ia mem-

butuhkan figur kuat yang akan menjadi teladannya. Figur-figur inilah yang akan memberikan pengetahuan bertani dari pengalaman kesuksesannya. 'Figur' menjadi sosok penting dan menarik bagi pemuda karena dari figur inilah, pemuda bisa mendapatkan gambaran kehidupan seorang petani sekaligus cerita suksesnya. Faktor-faktor yang mengikat pemuda untuk bertahan di pertanian dapat dicermati dalam diagram berikut ini:



Gambar 1. Pemuda Bertahan di Pertanian

## 1. Kepemilikan Lahan

Bagi kebanyakan orang muda, kurangnya akses terhadap tanah, modal dan input-input yang lain, membatasi keinginan mereka untuk terjun ke pertanian. Pemuda berlahan juga disebutkan mempunyai persepsi dan harapan yang lebih baik terhadap usaha pertanian. Ruth Gasson dalam penelitiannya juga menunjukkan hal yang menarik dimana terdapat kecenderungan bahwa anak laki-laki yang berharap terjun ke pertanian sebagian besar berasal dari petani pemilik pertanian yang luas. Hal ini tidak ditemukan pada anak-anak dari petani pemilik lahan yang sempit atau penggarap dan pekebun. Sebagian besar anak-anak petani dari petani yang memiliki penggarap lebih banyak yang menyatakan ingin terjun kembali ke pertanian dibandingkan hanya dua pertiga dari keluarga petani yang tidak memiliki tanah atau bertanah sempit. Berikut ini hubungan antara kepemilikan lahan dengan minat pemuda terhadap sektor pertanian di Desa Cikarawang:

Tabel 1. Jumlah dan Presentase Responden Menurut Status Kepemilikan Lahan dengan Tingkat Minat Pekerjaan Pertanian di Desa Cikarawang Tahun 2015

Kepemilikan Lahan	Tingkat Minat Pekerjaan Pertanian					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	N	%	N	%	N	%
Tidak Punya Lahan	17	85	9	82	7	78
Punya Lahan	3	15	2	18	2	22
Total	20	100	11	100	9	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa delapan puluh lima persen pemuda di Desa Cikarawang yang tidak memiliki lahan juga tidak memiliki tingkat minat pekerjaan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa lahan merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan pemuda desa bertahan ataupun tetap tinggal di sektor pertanian. Selain itu, terdapat tujuh puluh delapan persen pemuda yang tidak memiliki lahan namun mereka memiliki tingkat minat pekerjaan pertanian yang tinggi. Fenomena tersebut disebabkan oleh pemuda yang masih duduk di tingkat sekolah menengah atas yang menggeluti bidang pertanian, mereka masih memiliki keinginan untuk bisa bertani walau masih belum memiliki lahan.

## 2. Status Perkawinan

Pemuda belum menikah relatif lebih mudah untuk bermigrasi sehingga cenderung berorientasi keluar pertanian. Bagi pemuda yang sudah menikah, jika tidak ada pekerjaan yang dinilai lebih baik secara status sosial maupun ekonomi yang bisa dimasuki, maka pekerjaan pertanian pun akan dikerjakan. Berikut pemaparan hubungan antara status perkawinan dengan tingkat minat pekerjaan pertanian:

Tabel 2. Jumlah dan Presentase Responden menurut Status Perkawinan dengan Tingkat Minat Pekerjaan Pertanian di Desa Cikarawang tahun 2015

Status Perkawinan	Tingkat Minat Pekerjaan Pertanian					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	N	%	N	%	N	%
Belum Kawin	16	80	11	100	6	67
Sudah Kawin	4	20	0	0	3	33
Total	20	100	11	100	9	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa delapan puluh persen pemuda yang belum menikah memiliki tingkat minat pekerjaan pertanian yang rendah. Lalu terdapat tiga puluh tiga persen pemuda yang sudah menikah memiliki tingkat minat terhadap pekerjaan pertanian yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda yang belum menikah akan lebih memilih pekerjaan di sektor non pertanian dibandingkan sektor pertanian.

**3. Role Model**

Anak-anak petani memilih pertanian bukan karena gagal mendapatkan pekerjaan yang lain. Anak-anak muda yang memilih pertanian sadar bahwa pertanian memiliki prospek ekonomi. Mereka tidak buta terhadap realitas ekonomi sebelum mereka memutuskan pekerjaan terakhir mereka. Anak-anak muda memilih terjun ke pertanian karena nasehat dari orang tuanya. Dalam hal inilah, sosok teladan atau *role model* sangat penting dalam mempengaruhi keputusan pemuda untuk terjun di sektor pertanian. Hal serupa juga ditegaskan oleh Jennifer dan Hossain bahwa figur petani yang sukses menjadi salah satu pengikat pemuda untuk memikirkan bahwa pertanian merupakan sebuah pekerjaan yang bisa dipertimbangkan. Begitu pula dengan pemuda di Desa Cikarawang, beberapa di antara mereka memiliki *role model* yang menjadi inspirasi mereka dalam memilih dan menekuni suatu pekerjaan. Berikut pemaparan hubungan antara keberadaan *role model* dengan tingkat minat pekerjaan pertanian:

Tabel 3. Jumlah dan Presentase Responden menurut Keberadaan *Role Model* dengan Tingkat Minat Pekerjaan Pertanian di Desa Cikarawang Tahun 2015

Keberadaan <i>Role Model</i>	Tingkat Minat Pekerjaan Pertanian					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	N	%	N	%	N	%
Tidak Ada <i>Role Model</i>	4	20	6	55	4	44
Ada <i>Role Model</i>	16	80	5	45	5	56
<b>Total</b>	20	100	11	100	9	100

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat diketahui bahwa delapan puluh persen yang memiliki *role model* namun memiliki tingkat minat pekerjaan pertanian yang rendah. Lalu sebanyak lima puluh enam persen yang memiliki *role model* juga memiliki tingkat minat pekerjaan pertanian yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *role model* yang dimiliki oleh pemuda di Desa Cikarawang bukan berasal dari dunia pertanian. Hanya sebagian sedikit pemuda yang memiliki minat di pekerjaan pertanian namun juga memiliki *role model* di bidang pertanian.

**4. Keahlian Bertani**

Keahlian bertani merupakan salah satu faktor yang memungkinkan seorang pemuda untuk tetap bertahan pada pekerjaan pertanian. Keahlian bertani dapat dipaparkan seperti keahlian menyemai benih, menyangkul, membajak sawah, menanam, menyiangi rumput, memupuk, membasmi hama, dan memanen. Berikut pemaparan hubungan antara tingkat keahlian bertani dengan tingkat minat pekerjaan pertanian.

Tabel 4. Jumlah dan Presentase Responden Menurut Tingkat Keahlian Bertani dengan Tingkat Minat Pekerjaan Pertanian di Desa Cikarawang Tahun 2015

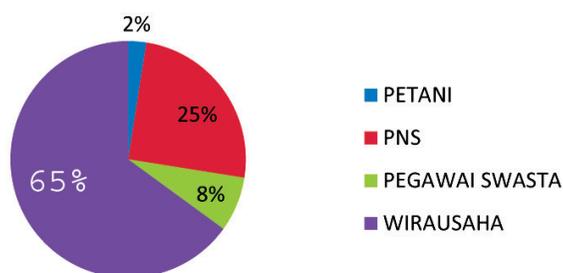
Tingkat Keahlian Bertani	Tingkat Minat Pekerjaan Pertanian					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	N	%	N	%	N	%
<b>Rendah</b>	11	55	6	55	2	22
<b>Sedang</b>	2	10	1	9	2	22
<b>Tinggi</b>	7	35	4	36	5	56
<b>Total</b>	20	100	11	100	9	100

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa lima puluh lima persen pemuda yang memiliki yang memiliki tingkat keahlian bertani rendah juga memiliki tingkat minat pekerjaan pertanian rendah. Lalu terdapat lima puluh enam persen pemuda yang memiliki tingkat keahlian bertani tinggi juga memiliki tingkat minat pekerjaan pertanian tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa

seorang pemuda yang memiliki keahlian bertani memiliki kecenderungan untuk bekerja di sektor pertanian. Sedangkan pemuda yang tidak memiliki keahlian bertani, akan meningkatkan keahlian non pertanian mereka dan bekerja pada sektor non pertanian.

## 5. Pendapatan Pertanian

Salah satu persoalan mendasar yang seringkali menyebabkan pertanian tidak menjadi pekerjaan favorit adalah pendapatan. Rendahnya perolehan pendapatan dari pekerjaan pertanian menjadi faktor pendorong (*push faktor*) mobilitas yang cukup besar pengaruhnya. Tingkat upah pertanian cenderung statis jika dibandingkan dengan laju kenaikan upah di sektor industri. Hal ini pula yang ditegaskan Ruth Casson dalam penelitiannya bahwa kelemahan atau tidak enakannya menjadi petani adalah pendapatan rendah (*low income*) sehingga menyebabkan terlalu banyak kekhawatiran (*too much worry*). Kurang populernya pertanian sebagai pekerjaan yang diidamkan terlihat nyata dari pekerjaan yang cenderung diidealkan orang muda.



Gambar 2. Presentase Pekerjaan yang dianggap Menjanjikan bagi Pemuda Desa Cikarawang Tahun 2015

Berdasarkan Gambar 2 di atas dapat diketahui bahwa lima puluh enam persen pemuda Desa Cikarawang menganggap bahwa memiliki usaha sendiri merupakan pekerjaan yang menjanjikan. Lalu sebanyak dua puluh lima persen pemuda menganggap bekerja sebagai PNS juga merupakan pekerjaan yang menjanjikan. Hanya delapan persen yang memilih pegawai swasta dan sisanya dua persen memilih petani. Kepastian dan besarnya

pendapatan merupakan faktor yang menentukan anggapan pemuda Desa Cikarawang terhadap pekerjaan yang menjanjikan.

Di Desa Cikarawang, pendapatan yang rendah ternyata memang tidak mampu memberikan citra yang baik bagi pekerjaan pertanian. Pertanian tetap identik dengan kesulitan hidup karena pendapatan yang diperoleh dari sektor ini tidak memberikan jaminan kesejahteraan yang mencukupi bagi mereka yang memilih pekerjaan ini seperti diungkapkan berikut ini:

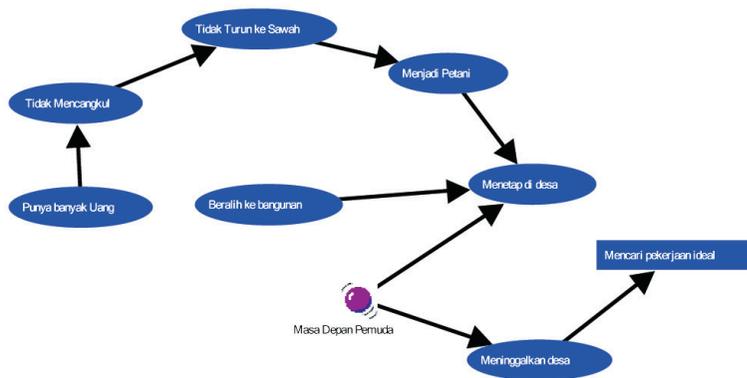
“Hasil dari pertanian juga lama, paling cepat 1-5 bulan, seperti ubi atau padi, padahal harus makan tiap hari. Jika cuma punya 2000-3000 meter sudah tidak cukup sehingga harus cari makan di tempat lain. Dengan penghasilan yang minim dari bertani, orang tidak akan mungkin bisa menyekolahkan anak, atau mencukupi biaya kesehatan. Hal ini bisa dibuktikan dengan harga beras yang paling murah per kilonya Rp.8.000. Jika dalam satu keluarga memiliki dua orang anak atau satu keluarga terdiri dari 4 orang, biaya ini akan bertambah, apalagi dengan sayur mayur dan lauk pauk. Jadi mereka bukan tidak mau bertani, tapi tidak sesuai dengan keperluan rumah tangga.”<sup>17</sup>

Biaya sekolah dan harga kebutuhan bahan pokok yang tinggi, membuat pertanian menjadi sangat tidak ideal dijadikan pekerjaan untuk menggantikan pemenuhan kebutuhan hidup. Hasil pertanian memiliki ‘masa tunggu’ sesuai musim panen sehingga uang tunai tidak bisa langsung didapatkan setiap saat.

## H. Meninggalkan Desa: Pilihan Pemuda untuk Keluar dari Sektor Pertanian

Hasil penelusuran keluarnya pemuda dari sektor pertanian di Desa Cikarawang menunjukkan bahwa peran orang-orang terdekat (keluarga inti) sangat kuat dalam menanamkan citra pekerjaan pertanian. Generasi tua melihat bahwa bertani adalah domain pekerjaan mereka dan bukan untuk anak-anak mereka kelak. Pendapatan yang tidak pasti adalah citra yang ditanamkan pada pekerjaan pertanian sehingga bertani dianggap bukan pekerjaan

ideal untuk seorang anak laki-laki yang nantinya akan menikah dan menjadi pencari nafkah dalam keluarga. Kedua hal ini menyebabkan kegiatan bertani menjadi tidak menarik untuk pemuda sehingga mereka yang memiliki ijazah pendidikan atau keahlian non pertanian akan cenderung untuk keluar dari sektor pertanian. Ijazah dan keahlian nonpertanian menjadi bekal bagi pemuda untuk bisa berharap mendapatkan pendapatan nonpertanian, tentu saja pendapat nonpertanian ini dianggap jauh lebih menguntungkan dibanding dengan pendapatan pertanian. Diagram berikut ini secara ringkas akan menggambarkan proses keluarnya pemuda dari sektor pertanian:



Gambar 3. Pemuda Keluar dari Sektor Pertanian

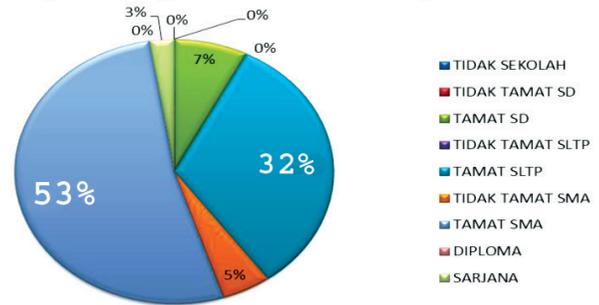
### 1. Pendidikan Pemuda di Desa Cikarawang

Berkaitan dengan pendidikan, masyarakat Desa Cikarawang memandang pendidikan sebagai aspek yang sangat penting untuk anak-anak mereka seperti dapat dicermati dalam kutipan berikut ini:

“Sebagai orang tua, sekarang sudah banyak yang sadar bahwa pendidikan lebih penting daripada harta sawah. Dulu orang berlomba-lomba punya tanah, sekarang 50% 50%, pendidikan lebih penting. Kalau orang tua petani, jangan sampai anaknya menjadi petani juga.”<sup>18</sup>

Pendidikan sudah dianggap sebagai prioritas dibandingkan aset yang lain. pendidikan menjadi investasi bagi petani agar anak-anaknya tidak menjadi petani juga. Berikut pemaparan proporsi tingkat pendidikan pemuda di Desa Cikarawang tahun 2015.

Proporsi Tingkat Pendidikan Responden



Gambar 4. Proporsi tingkat pendidikan responden di Desa Cikarawang Tahun 2015

Berdasarkan Gambar 4 di atas dapat diketahui bahwa lima puluh tiga persen pemuda di Desa Cikarawang memiliki pendidikan cukup tinggi yaitu tamat SMA. Lalu tiga puluh dua persen pemuda sampai pada tingkat tamat SLTP. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Cikarawang pendidikan cukup diperhitungkan. Orangtua akan berusaha agar anak mereka mencapai pendidikan tinggi agar bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Sebagian besar pemuda yang tamat SLTP dan SMA tersebut bekerja pada sektor non pertanian seperti sebagai karyawan pabrik, merantau ke Jakarta, dan banyak juga yang bekerja di IPB baik sebagai pegawai dapur maupun pegawai honorer bagian administrasi.

### 2. Sosialisasi Orangtua

Sosialisasi berperan penting dalam memunculkan imajinasi tentang cita-cita atau pekerjaan sebagai petani. Keengganan orang muda kembali ke pertanian bukan keinginan mereka semata. Keengganan orang muda kembali ke pertanian berkaitan dengan harapan dari orang tuanya juga yang tidak ingin anak-anaknya bekerja kembali menjadi petani. Orang tua lebih senang jika anak-anak muda ini memiliki alternatif pekerjaan yang lain. Berikut pemaparan hubungan antara sosialisasi orang tua terhadap tingkat minat pekerjaan pertanian:

Tabel 5. Jumlah dan Presentase Responden Menurut Tingkat Sosialisasi Orang tua dengan Tingkat Minat Pekerjaan Pertanian di Desa Cikarawang Tahun 2015

Tingkat Sosialisasi Orang tua Terhadap Pekerjaan Pertanian	Tingkat Minat Pekerjaan Pertanian					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	N	%	N	%	N	%
<b>Rendah</b>	7	35	4	36	1	11
<b>Sedang</b>	10	50	6	55	7	78
<b>Tinggi</b>	3	15	1	9	1	11
<b>Total</b>	20	100	11	100	9	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa tingkat sosialisasi orang tua terhadap pekerjaan pertanian di Desa Cikarawang berada dalam tingkatan sedang. Orang tua tidak berpengaruh dan memaksakan kehendak mereka terhadap pilihan pekerjaan anak baik di sektor pertanian maupun sektor non pertanian. Sebanyak tujuh puluh persen pemuda yang memiliki tingkat minat pekerjaan pertanian tinggi tetap memiliki tingkat sosialisasi orangtua yang sedang. Selain itu, lima puluh persen pemuda yang tingkat minat pekerjaan pertanian rendah juga memiliki tingkat sosialisasi orangtua sedang. berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi orangtua bukan faktor yang mempengaruhi minat pemuda dalam pekerjaan pertanian.

### 3. Hilangnya Pengetahuan dan Skill Bertani

Hilangnya *skill* bertani juga terjadi di Desa Cikarawang. Jika ditelusuri dari proses sosialisasi, terlihat bahwa 'ajakan ke sawah' sebagai bentuk pembiasaan anak-anak untuk terlibat di pertanian sudah jarang atau tidak lagi dilakukan. Ajakan ke sawah yang dilakukan orang tua dalam pengalaman pemuda Cikarawang juga lebih dilihat sebagai kegiatan sambil lalu (bermain) khas anak-anak sehingga memang tidak secara serius menjadi kesempatan menanamkan *skill* bertani pada anak-anak. Beberapa pemuda justru memperoleh keahlian dan pengetahuan bertaninya dari pendidikan formal yaitu SMK Adi Sanggoro yang menjadi salah satu sekolah yang banyak menjadi pilihan melan-

jutkan pendidikan bagi anak-anak di Cikarawang. Meskipun beberapa memiliki keahlian dan pengetahuan bertani, keahlian non pertanian cenderung semakin menghilang. Berikut pemaparan hubungan antara tingkat keahlian non pertanian dengan tingkat minat pekerjaan pertanian:

Tabel 6. Jumlah dan Presentase Responden Menurut Tingkat Keahlian Non Pertanian dengan Tingkat Minat Pekerjaan Pertanian di Desa Cikarawang Tahun 2015

Tingkat Keahlian Non Pertanian	Tingkat Minat Pekerjaan Pertanian					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	N	%	N	%	N	%
<b>Rendah</b>	7	35	2	18	2	22
<b>Sedang</b>	7	35	5	45	4	44
<b>Tinggi</b>	6	30	4	36	3	33
<b>Total</b>	20	100	11	100	9	100

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keahlian non pertanian pemuda di Desa Cikarawang masih tergolong sedang dan minat terhadap pekerjaan pertanian masih tetap rendah. Sebanyak tiga puluh lima persen pemuda dengan tingkat keahlian non pertanian sedang memiliki tingkat minat pekerjaan pertanian rendah, sebanyak tiga puluh persen pemuda yang dengan tingkat keahlian non pertanian tinggi memiliki tingkat minat pekerjaan pertanian yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Desa Cikarawang tingkat keahlian non pertanian tidak terlalu berpengaruh terhadap minat pekerjaan pertanian pemuda desa.

### 4. Pendapatan Non Pertanian

Jika dicermati dalam konteks Desa Cikarawang, terlihat jelas bahwa peluang atau kemungkinan pemuda untuk bekerja di sektor pertanian cukup tinggi. Desa Cikarawang yang berada di daerah lingkaran kampus IPB, memungkinkan pemuda untuk masuk dalam sektor-sektor jasa. Keberadaan IPB ternyata juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar yang diberikan *privelege* untuk bisa menjadi pegawai di lingkungan kampus IPB

seperti diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Desa berterima kasih pada IPB karena bisa menyerap tenaga kerja dari Cikarawang. Pengangguran ada cuma 1-2. Rata-rata bekerja di IPB mulai dari ojek, *security*, juga honorer-honorer, sambil menunggu pekerjaan yang pasti. Banyak juga yang diangkat pegawai negeri.”<sup>19</sup>

Pendapatan yang diperoleh pemuda dari sektor non pertanian ternyata menjadi daya tarik bagi pemuda di Desa Cikarawang. Beberapa sektor non pertanian yang menyerap tenaga pemuda diantaranya: ojek, petugas keamanan, karyawan pabrik, surveyor, penjaga outlet makanan, operator mesin, petugas SPBU, pekerja miniatur pesawat, depot galon, pekerja bangunan, dan petugas kebersihan. Sektor-sektor pekerjaan paling banyak berada di lingkungan kampus dan kota Bogor. Keterlibatan pemuda ke sektor-sektor non pertanian ini membuat mereka sulit dijumpai di rumah pada hari kerja Senin-Jumat. Para pemuda akan berada di rumah pada hari Sabtu atau Minggu dan hari libur lainnya.

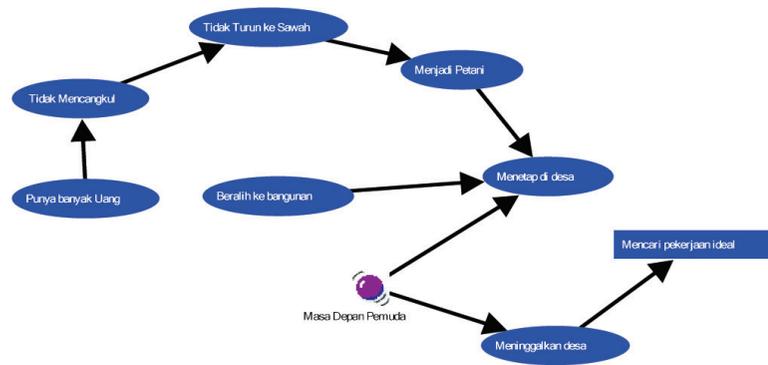
Dari sisi penghasilan, pekerjaan non pertanian yang ditekuni pemuda pada kenyataannya juga tidak menunjukkan selisih penghasilan yang terlalu mencolok jika dibandingkan dengan pekerjaan mereka di pertanian seperti dapat dicermati dari ungkapan berikut ini:

“Orang lebih memilih mencari pekerjaan ke luar meskipun di pabrik hanya 35 ribu atau 50 ribu paling tinggi. Kerja di pabrik lebih bersih badannya dan ada gengsi. Pemuda di RW 7 kebanyakan bekerja di IPB dengan menjadi buruh cuci dengan hasil 35000 atau 400.000 dan tiap tahun mendapat hadiah. Di RW 2, hampir tidak ada orang yang mau jadi petani, lebih baik berdagang ikan atau apa saja.”<sup>20</sup>

Dengan jumlah penghasilan yang relatif sama, pekerjaan nonpertanian tetap dianggap sebagai pilihan yang lebih menjanjikan bagi pemuda di Desa Cikarawang.

### I. Masa Depan Pemuda

Blessing dan Michael menyebutkan bahwa pemuda seharusnya menjadi masa depan sektor pertanian yang akan menggantikan populasi petani yang sudah semakin menua. Kekuatan orang muda di sektor pertanian, terletak pada energi, kapasitas dan kemampuan untuk memproduksi ide-ide dan inovasi. Apakah pemuda di Cikarawang akan memberikan warna pada ketenagakerjaan di sektor pertanian di pedesaan menjadi ‘pertanian muda’ dan bukan ‘pertanian senja’ dapat dicermati dalam diagram berikut ini:



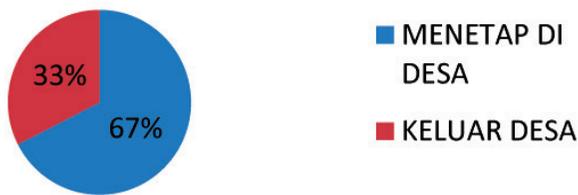
Gambar 5. Masa Depan Pemuda

Masa depan pemuda di sektor pertanian bisa dilihat dari keputusan pemuda untuk tetap menetap di desa atau meninggalkan desa. Ada dua pekerjaan yang menjadi pilihan pemuda jika tetap tinggal di desa yaitu ‘menjadi petani’ dan beralih ‘menjadi buruh bangunan.’ Ketika menjadi petani, prasyarat yang diinginkan pemuda adalah memiliki banyak uang, tidak mencangkul dan tidak turun ke sawah. Dalam hal ini, konsep petani yang dibayangkan oleh pemuda adalah ‘petani bersih’ atau ‘petani berdasar. Selain menetap di desa, masa depan pemuda yang dibayangkan oleh pemuda Cikarawang adalah tidak menetap di desa atau meninggalkan desa. Hal ini dilakukan karena pemuda ingin mencari pekerjaan yang ideal. Hal ini menunjukkan bahwa akan kecil kemungkinan pemuda untuk bisa kembali ke pertanian kalau prasyarat tersebut tidak terpenuhi. Dalam konteks inilah prediksi masa depan pertanian, sektor pertanian di Desa Cikarawang diperkirakan akan semakin menurun

karena keluarga petani tidak memiliki penerus yang melanjutkan pekerjaan pertanian. Ada kecenderungan bahwa pertanian juga tidak diposisikan sebagai pekerjaan utama, melainkan hanya sebagai pekerjaan sampingan karena dianggap hasilnya tidak mencukupi.<sup>21</sup>

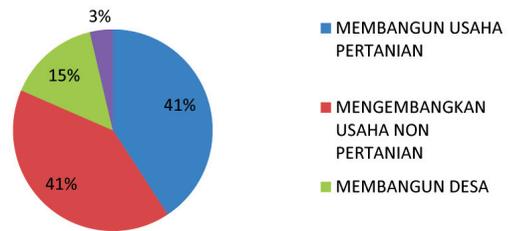
### 1. Keinginan Menetap di Desa

White menjelaskan bahwa konsep desa masa kini lebih dibayangkan sebagai tempat tinggal yang ideal di masa tua. Desa lebih diidentikan sebagai tempat yang aman untuk menitiapkan anak-anak pada kakek neneknya. Kecenderungan pemuda yang memiliki mobilitas tinggi, lebih suka untuk kembali ke desa jika sudah menyelesaikan apa yang menjadi ambisi dan keinginannya kemudian kembali ke desa untuk menikmati hasil jerih payah yang sudah dilakukan dengan damai. Keinginan menetap di desa dalam konteks Desa Cikarawang dapat dicermati berikut ini:



Gambar 6. Presentase Pemuda yang ingin Menetap dan keluar desa di Desa Cikarawang tahun 2015

Berdasarkan Gambar 6 tersebut, dapat diketahui bahwa enam puluh tujuh persen pemuda desa Cikarawang lebih memilih untuk menetap di desa. Sebanyak tiga puluh tiga persen sisanya lebih memilih keluar desa atau merantau ke daerah lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagi pemuda Desa Cikarawang keinginan tetap tinggal di desa masih lebih besar dibandingkan merantau. Letak Desa Cikarawang yang dekat dengan Kampus IPB sehingga kesempatan kerja cukup terbuka lebar. Berikut pemaparan aktivitas yang akan dilakukan pemuda di Desa Cikarawang yang memilih untuk tetap tinggal di desa:



Gambar 7. Presentase aktivitas yang akan dilakukan pemuda Desa Cikarawang yang memilih tetap tinggal di Desa tahun 2015

Berdasarkan Gambar 7 di atas dapat diketahui bahwa pemuda Desa Cikarawang yang lebih memilih tinggal di desa, sebanyak empat puluh persen memilih untuk membangun usaha pertanian dan empat puluh persen ingin mengembangkan usaha non pertanian. Usaha pertanian yang dimaksud di sini mengarah pada kegiatan agribisnis yaitu berupa pengolahan bahan mentah seperti membuat keripik ubi, keripik singkong, dan sebagainya. Sedangkan usaha non pertanian seperti membuka warung sembako, usaha konveksi, dan sebagainya. Lalu sebanyak lima belas persen pemuda Desa Cikarawang memilih untuk membangun desa dengan menjadi perangkat desa.

### 2. Minat Terhadap Pekerjaan Pertanian

Imaje fisik tentang pertanian serta minimnya penghasilan dari pertanian, membuat sektor ini tidak menjanjikan peluang yang menarik. Ini yang kemudian membuat pekerjaan yang bisa memberikan upah secara regular lebih didambakan. Upah inilah yang kemudian bisa digunakan untuk memperoleh barang-barang konsumsi dan bisa juga untuk ditabung. Imaje inilah yang tampaknya juga membuat pemuda Cikarawang tidak terlalu tertarik dengan pertanian. Minat pemuda Cikarawang terhadap pertanian dapat dicermati berikut ini:

Tabel 7. Minat Pemuda Terhadap Pekerjaan Pertanian

Kategori Tingkat Minat Terhadap Pekerjaan Pertanian	N	%
Rendah	20	50
Sedang	11	28
Tinggi	9	23
Total	40	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa lima puluh persen pemuda di Desa Cikarawang memiliki tingkat minat terhadap pekerjaan pertanian yang rendah, dua puluh delapan persen memiliki tingkat minat sedang, dan hanya dua puluh tiga persen pemuda yang memiliki tingkat minat terhadap pekerjaan pertanian yang tinggi.

Sosok pemuda yang memilih untuk menjadi petani menghadapi banyak tantangan. Pembuktian kepada masyarakat adalah salah satu yang harus dilakukan oleh pemuda jika ingin terjun ke pertanian. Petani selalu dihadapkan dengan profesi pegawai. Dalam hal inilah, seorang pemuda yang memilih untuk menjadi petani tidak selalu dianggap sebagai telah mengambil keputusan yang sesuai. Dikotomi antara 'petani sukses' dan 'petani tidak sukses' menjadi bagian dari profil pemuda yang akan terjun di pertanian. Untuk menjadi petani, pemuda harus mampu menunjukkan bahwa ia tidak sama dengan petani kebanyakan. Petani yang sesuai dengan karakteristik orang muda adalah petani yang walaupun memiliki tanah luas, ia tidak harus mencangkul dan turun di sawah.

## J. Kesimpulan

Tesis Ben White yang menyatakan bahwa pemuda mengalami problem struktural untuk bisa mengakses lahan akibat gerontrokasi (kontrol penguasaan sumberdaya) oleh generasi tua juga menjadi persoalan yang dihadapi pemuda di Cikarawang.

Faktor-faktor yang mengikat pemuda untuk bertahan di sektor pertanian adalah kepemilikan lahan, keahlian bertani, dan status perkawinan. Pertama, kepemilikan lahan memungkinkan pemuda untuk bisa mengolah lahannya sendiri dan tidak menjadi buruh tani. Kedua, keahlian bertani memungkinkan pemuda untuk melakukan inovasi pertanian atau menjadi 'petani modern' dengan menerapkan teknik-teknik pertanian yang lebih efektif untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Ketiga, status perkawinan membatasi mobi-

litas pemuda untuk mencari alternatif pekerjaan di luar sektor pertanian.

Sementara itu faktor yang mendorong pemuda untuk keluar dari sektor pertanian adalah pendidikan dan keahlian non pertanian. Pendidikan memungkinkan pemuda untuk lebih leluasa memilih alternatif pekerjaan yang dia inginkan, sehingga jika pertanian tidak menjadi bagian dari pekerjaan yang dicita-citakan, pemuda akan dengan mudah beralih ke sektor non pertanian. Hal ini berkaitan dengan faktor kedua, keahlian non pertanian yang memungkinkan pemuda untuk terserap di sektor-sektor pekerjaan di luar pertanian.

Ada 3 hal yang memungkinkan pemuda bertahan tetap tinggal di desa dan terlibat di sektor pertanian yaitu: 1) pemuda menjadi petani masa kini sesuai dengan keinginannya; 2) pemuda tidak menemukan pekerjaan ideal di luar sektor pertanian; 3) sektor pekerjaan non pertanian yang bisa diakses oleh pemuda semakin terbatas akibat jumlah tenaga kerja muda yang meningkat. Persoalan berkurangnya tenaga kerja muda di Desa Cikarawang menjadi tantangan serius bagi masa depan pertanian di Desa Cikarawang. Cikarawang sebagai ikon desa yang berhasil mengembangkan pertanian jambu kristalnya akan kehilangan penerus yang melanjutkan masa depan pertanian di Desa Cikarawang. Pertanian di desa Cikarawang akan berubah menjadi 'pertanian senja' jika pemuda masih tetap tidak ingin terjun ke pertanian.

## Endnote

- <sup>1</sup> Dalam konteks semakin banyaknya pengangguran usia muda di seluruh dunia, Mauro F Guillen menambahkan bahwa ini menimbulkan kekacauan di pasar kerja (*labor markets*). Tidak pernah ada begitu banyak orang terdidik seperti yang ada sekarang ini. Orang muda berusia 16-30 tahun yang sangat terdidik, banyak yang mengalami kesulitan untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya sehingga akhirnya masuk dalam kategori pengangguran. Lebih lanjut lihat Mauro F Gullen. "What's Wrong With Labor Markets?".

- <http://www.project-syndicate.org>. Diakses 28 Oktober 2015.
- <sup>2</sup> Menciptakan lapangan pekerjaan untuk anak-anak muda dengan mengembalikan mereka ke sektor pertanian di pedesaan merupakan salah satu kebijakan yang harus dilakukan mengingat sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki serapan tenaga kerja tertinggi. Lebih lanjut lihat Nana Akua Anyidoho, dkk. 2012. 'Perception and Aspiration: A Case Study of Young People in Ghana's Cocoa Sector'. *IDS Buletin*, Volume 43, Number 6 November 2012, hal 21-32.
  - <sup>3</sup> Ini berbeda dengan periode sebelumnya 2005-2009 dimana tenaga kerja di sektor pertanian mengalami peningkatan sebesar 0,64%.
  - <sup>4</sup> Indra Ismawan. 1997. "Proletariasi Petani". <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1997/08/31/0010.html>. Diakses 27 Oktober 2015.
  - <sup>5</sup> Robinson mencatat bahwa 50% dari 240 juta penduduk Indonesia berada di bawah usia 30 tahun. Saat ini 'youth' atau orang muda merupakan kunci dari pembangunan dan kesejahteraan di masa depan.
  - <sup>6</sup> Data Badan Pusat Statistik Tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat 31.705.337 orang yang bekerja di sektor pertanian, 20.399.139 orang di sub sektor tanaman pangan, 11.950.989 orang di sektor holtikultura, 7.249.030 orang di sektor kehutanan dan 14.116.465 orang di sektor perkebunan.
  - <sup>7</sup> Menurut Turasih dan Adiwibowo (2012), pertanian tidak hanya sebagai usaha bagi petani, tetapi merupakan cara hidup (*way of life*) sehingga tidak hanya menyangkut aspek ekonomi saja tetapi juga aspek sosial dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian di pedesaan Indonesia sudah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Lihat White, 2011.
  - <sup>9</sup> Sebagaimana dijelaskan Sajogyo, permasalahan pemuda di Indonesia sangat penting karena tantangan jumlahnya yang sedemikian besar yang pada akhirnya menyebabkan tekanan penduduk semakin terarah di kota-kota besar, sementara kota besar sendiri tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk menampung mereka ini.
  - <sup>10</sup> Meskipun demikian, pemuda maupun pemudi tidak setuju dengan kedua konsep dalam melihat orang muda tersebut. Mereka tidak melihat dirinya sendiri sebagai '*human capital*' seperti semacam investasi untuk memperoleh manfaat di masa yang akan datang. Hal serupa juga pada konsep '*transition*', ini merupakan fakta yang kurang jelas, karena faktanya orang muda juga sibuk dengan mengembangkan budaya dan identitas mereka (seperti berusaha menjadi sukses sebagai orang muda dan di mata kawan-kawan sebayanya, selain mempersiapkan diri menjadi orang dewasa yang sukses).
  - <sup>11</sup> Lebih Lanjut Lihat Frans Husken. 1998. Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman. Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980.
  - <sup>12</sup> Lebih lanjut lihat Sajogyo. "Pertanian dan Kemiskinan". Dalam Wahono, Francis dkk (ed). *Ekososiologi Deideologisasi Teori Restrukturisasi Aksi (Petani dan Pedesaan Sebagai Kasus Uji)*. Yogyakarta: CPRC
  - <sup>13</sup> Hal serupa ini pula yang disoroti oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia sebagaimana dikutip dalam pemberitaan neraca.co.id pada Rabu, 18 Desember 2013.
  - <sup>14</sup> Catatan Wawancara Nur Ali, 9 Desember 2015.
  - <sup>15</sup> Catatan Wawancara 9 Desember 2015.
  - <sup>16</sup> *Ibid*, 2015.
  - <sup>17</sup> Catatan Wawancara 9 Desember 2015.
  - <sup>18</sup> Catatan wawancara dengan Sekdes Cikarawang, 2 Desember 2015.
  - <sup>19</sup> Catatan Wawancara dengan Sekdes Cikarawang, 2 Desember 2015.
  - <sup>20</sup> Catatan Wawancara 9 Desember 2015.
  - <sup>21</sup> Transkrip Wawancara dengan staf ADS IPB, 23 Desember 2015.

## Daftar Pustaka

- Anyidoho, Nana Akua, dkk. 2012. 'Perception and Aspiration: A Case Study of Young People in Ghana's Cocoa Sector'. *IDS Buletin*, Volume 43, Number 6 November 2012, hal 21-32.
- Chinsinga, Blessing dan Michael Chasukwa. 2012. 'Youth, Agriculture and Land Grabs in Malawi'. *IDS Buletin*. Volume 43, Number 6 November 2012, hal 66-77.
- Gasson, Ruth. 2008. "The Choice of Farming as an Occupation". *Sociologia Ruralia*, volume 9, issue 2, Department of land Economy, University of Cambridge.
- ILO. 2015. *Tren ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2014-2015: Memperkuat Daya Saing dan Produktifitas Melalui Pekerjaan Layak*. Jakarta: ILO.
- Husken, Frans. 1998. *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman. Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*. Jakarta: Grasindo.
- Indra Ismawan. 1997. "Proletariasi Petani". <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1997/08/31/>

- [0010.html](#). Diakses 27 Oktober 2015.
- Mauro F Gullen. "What's Wrong With Labor Markets?". <http://www.project-syndicate.org>. Diakses 28 Oktober 2015.
- Robinson, Kathryn May (ed). 2015. *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*. The Netherlands: Brill.
- Sajogyo. "Pertanian dan Kemiskinan". Dalam Wahono, Francis dkk (ed). *Ekososiologi Deideologisasi Teori Restrukturisasi Aksi (Petani dan Perdesaan Sebagai Kasus Uji)*. Yogyakarta: CPRC.
- Turasih, Adiwibowo S. 2012. Sistem nafkah rumah tangga petani kentang di dataran tinggi Dieng (kasus Desa Karangtengah, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah). *Sodality*. 06(02): 196-207. [Internet]. [dikutip 20 September 2014]. Dapat diunduh dari: [journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/.../4727](http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/.../4727).
- White, Ben. 2011. "Who will own the countryside?: Dispossession, rural youth and the future of farming". *Valedictory Lecture*, 13 Oktober 2011, Erasmus University Rotterdam.
- \_\_\_\_\_, 2012. "Changing Childhoods: Javanese Village Children in Three Generations". *Journal of Agrarian Change*, Vol. 12 No. 1, January 2012, hal 81-97.